

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Melitus Tipe 2 adalah suatu kondisi hiperglikemia (kadar gula darah tinggi) hasil dari ketidakmampuan sel sel tubuh untuk merespon sepenuhnya terhadap insulin suatu situasi yang disebut resistensi insulin. Tingginya kadar gula darah dalam jangka waktu yang cukup lama dapat merusak beberapa system tubuh seperti, pembuluh darah jantung, ginjal kerusakan syaraf, hingga mati. Diabetes Melitus ini juga suatu penyakit akibat gangguan pada system metabolisme karbohidrat lemak dan protein dalam tubuh gangguan tersebut disebabkan oleh kurangnya produksi atau resistensi sel-sel tubuh terhadap insulin. (Alshyra Millenia Supriatna, dkk, 2022).

International Diabetes Federation (IDF, 2019) menjelaskan bahwa diabetes melitus merupakan salah satu penyakit kronis paling umum di dunia, terjadi ketika produksi insulin pada pankreas tidak mencukupi atau pada saat insulin tidak dapat digunakan secara efektif oleh tubuh. IDF memprediksikan sedikitnya 483 juta jiwa pada usia 20-79 tahun di dunia menderita diabetes dengan angka preverensi sebesar 93% dari keseluruhan penduduk dan usianya sama,preverensi diabetes sebesar 9% pada perempuan dan 9,65% pada laki-laki. Preverensi diabetes diperkirakan meningkat seiring penembahan Indonesia menjadi Negara dengan jumlah penderita diabetes terbesar kelima setelah Cina, India, Paskistan dan Amerika Serikat. Berdasarkan laporan Internasional Diabetes Federation (IDF), Tercatat 19,5 juta masyarakat indonesia berusia 20-27 tahun menderita penyakit diabetes melitus pada tahun 2021 (IDF, 2019).

World Health Organization (WHO) 2018 menyebutkan bahwa tercatat 422 juta orang di dunia menderita diabetes melitus atau terjadi peningkatan sekitar 8,5 % pada populasi orang dewasa dan

diperkirakan terdapat 2,2 juta kematian dengan presentase akibat penyakit diabetes melitus yang terjadi sebelum usia 70 tahun, khususnya di negara-negara dengan status ekonomi rendah dan menengah. Bahkan diperkirakan akan terus meningkat sekitar 600 juta jiwa pada tahun 2035 (Riskesdas, 2018). Indonesia berada di peringkat ke-7 diantara 10 negara dengan jumlah penderita terbanyak, yaitu sebesar 10,7 juta. Indonesia menjadi satu-satunya negara di Asia Tenggara, sehingga besarnya kontribusi Indonesia terhadap prevalensi kasus diabetes di Asia Tenggara (InfoDATIN, 2020).

Prevalensi diabetes melitus berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk semua umur menurut provinsi, bahwa Indonesia mengalami kasus diabetes melitus sebanyak 1.017.290 (1,5%) yang dimana Prevalensi diabetes melitus berdasarkan pemeriksaan darah mengikuti kriteria diabetes melitus dari konsensus PERKENI yang mengadopsi kriteria American Diabetes Association (ADA). Pada laporan ini terdapat 2 versi, yaitu versi terbaru (Konsensus PERKENI dan ADA 2015) dan versi 2011. Menurut kriteria 2015, diabetes melitus ditengakkan bila kadar glukosa darah puasa (GDP) \geq 126 mg/dL; atau glukosa darah 2 jam pasca pembebanan (GDPP) \geq 200 mg/dL atau glukosa darah sewaktu (GDS) \geq 200 mg/dL. Dengan gejala sering lapar, sering haus, sering buang air kecil & jumlah banyak, dan berat pada ART berumur \geq 15 tahun (Riskesdas, 2018).

Data prevalensi diabetes melitus berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk semua umur menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatra Utara bahwa yang mengalami diabetes melitus memiliki kasus terbesar di berbagai Wilayah seperti kota Gunungsitoli sebanyak kasus 679 (1,89%), Nias selatan kasus 1.530 (1,10%), Nias Utara kasus 661 (0,54%), Nias Barat kasus 416 (0,81%), dan Nias 668 kasus (0,78%), (Riskesdas Sumut, 2018).

Menurut Kodakandla, Madela, dkk (2016) diabetes melitus tipe 2 merupakan salah satu penyakit kronis yang tidak dapat di

sembuhkan. Hal ini menyebabkan sebagian besar penderita mengalami beberapa reaksi psikologis yang negatif diantaranya adalah marah, merasa tidak berguna, kecemasan yang meningkat dan depresi. Konflik psikologis seperti kecemasan, depresi, dan stress dapat menyebabkan memburuknya kondisi kesehatan atau penyakit yang diderita oleh individu. Individu yang menderita diabetes beresiko 2 kali lebih besar untuk mengalami kecemasan dan depresi dari pada individu yang tidak menderita diabetes. Penderita diabetes melitus tipe 2 yang mengalami kecemasan dapat menyebabkan kadar glukosa darah tidak stabil atau mengalami glikemia. Apabila kadar gula glukosa darah pada pasien diabetes melitus tipe 2 tidak stabil terus menerus maka akan menimbulkan komplikasi maupun mikrovaskuler seperti kebutaan penyakit ginjal dan amputasi (Yulia Maulasari, 2020)

Dampak kecemasan jika penderita diabetes melitus cemas atau sering mengalami kecemasan maka, diabetes melitus dianggap sebagai suatu penyakit yang menakutkan, karena memiliki dampak negatif yang kompleks terhadap kecemasan individu. Diabetes melitus tipe 2 ini memiliki karakteristik secara psikologi seseorang yang dinyatakan terkena diabetes melitus cenderung tidak dapat menerima kenyataan akan penurunan kemampuan dirinya, hal ini dapat memungkinkan munculnya gangguan psikologis termasuk kecemasan, yang akhirnya berdampak buruk bagi kesehatannya pada saat mereka menghadapi bahwa diabetes melitus tipe 2 tidak dapat disembuhkan, pasien diabetes melitus tipe 2 akan sulit untuk menikmati kehidupan karena mereka harus mengendalikan penyakitnya dengan melakukan berbagai terapi pengelolaan. Pandangan pasien diabetes melitus Tipe 2 ini terhadap masa depannya juga akan berubah, kemudian muncul sikap pesimis dan keyakinan diri mereka akan berkurang sehingga menyebabkan timbulnya rasa kekhawatiran dan kecemasan (Alshyra Millenia Supriatna, M. A. dkk, 2022).

Menurut *World Health Organization* (2016) jumlah orang yang menderita kecemasan meningkat hampir 50% atau 615 juta jiwa. Orang dengan gangguan mental diantaranya disebabkan oleh beban penyakit. *World Health Organization* memperkirakan hingga 1 dan 5 orang akan mengalami kecemasan dalam keadaan darurat. Kecemasan diprediksi oleh *World Health Organization* menjadi penyebab utama masalah pada tahun 2020 dan penyakit nomor dua di dunia setelah jantung iskemik. Orang dengan penyakit kronis, termasuk penderita diabetes, cenderung cemas. Didukung oleh penelitian Siregar & Hidajat (2017), yang menyatakan bahwa seseorang yang menderita diabetes selama 1,5 tahun sampai 2 tahun mengalami kekhawatiran terhadap penyakitnya yang tidak kunjung sembuh terutama bila kadar gula darahnya tidak menentu. Selain itu adanya kesulitan dalam mengatur dan mengubah pola makan juga menjadi sumber kecemasan pada penderita diabetes yang baru menderita diabetes.

Penelitian dari Mufidah (2018), yang menjelaskan bahwa semakin lama seseorang menderita diabetes maka semakin baik kemampuan seseorang tersebut dalam menyesuaikan diri terhadap penyakitnya, sehingga beresiko lebih rendah untuk mengalami kecemasan akibat penyakit diabetes diderita. Searah dengan penelitian dari Ispriantari & Priasmoro (2017), yang menyatakan bahwa individu yang memiliki penyakit kronis seperti diabetes akan menjadi lebih tenang dalam menghadapi penyakitnya apabila memiliki penerimaan diri yang baik, sehingga beban penyakit yang dialami akan menjadi lebih ringan dan kekambuhan penyakit dapat menurun. Dalam (Yulia Maulasari, 2020).

Menurut DepKes RI, kecemasan adalah ketengangan, rasa tidak aman dan kekhawatiran yang timbul karena di rasakan terjadi suatu yang tidak menyenangkan tetapi sumbernya sebagai besar tidak di ketahui dan berasal dari dalam (Wahyuni 2018). Kecemasan pada

penderita diabetes melitus tipe 2 ini juga sangat berpengaruh pada kesehatan pada penderita, dimana kecemasan bisa menimbulkan atau bertambahnya penyakit. Hal ini di dukung oleh penelitian Tri & Widya Tahun 2019 bahwa setara 52 (64,2%) cukup berat terhadap 81 responden pasien diabetes melitus termasuk diabetes melitus Tipe 2 di RS Mitra Husada Pringsewu Lampung menunjukkan sebagian besar sebanyak 52 (64,2%) mengalami kecemasan berat. Sebagian besar sebanyak 40 (49,4%) pasien diabetes melitus memiliki kadar gula ≥ 200 mg/dL. Searah dengan penelitian Ariskawati, et al tahun 2018 terhadap 20 responden pasien diabetes melitus termasuk diabetes melitus tipe 2 di RSUD Syekh Yusuf Gowo menunjukkan sebagian besar sebanyak 13 (65%) mengalami kecemasan sedang. Sebagian besar sebanyak 13 (45%) pasien diabetes melitus memiliki kadar gula darah ≥ 200 mg/dL. Rata-rata kadar gula darah pertama sebelum mengalami kecemasan sedang yaitu 191, 71-294, 60 mg/dl. Rata-rata kadar gula darah kedua setelah mengalami kecemasan sedang yaitu 242,25-347,25 mg/dL. Pasien diabetes melitus tipe 2 yang mengalami kecemasan terus menerus dapat meningkatkan kadar gula darah yang akan berpengaruh dalam proses kesembuhan dan menghambat aktifitas kehidupan sehari hari. Selain itu tingkat kecemasan yang terjadi pada pasien diabetes melitus tipe 2 disebabkan oleh ketakutan pribadi terhadap komplikasi yang mungkin muncul akibat dari penyakit. (Supriatna, M, A ddk (2022)).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang di lakukan peneliti di dinas kesehatan kota gunungsitoli merupakan salah satu penyakit 10 terbesar dengan urutan pertama kasus tertinggi di UPTD Puskesmas gunungsitoli selatan tahun 2022. Data yang diperoleh dari UPTD puskesmas gunungsitoli selatan didapatkan jumlah penderita diabetes melitus secara keseluruhan sebanyak 291 orang berdasarkan dan Puskesmas Gunungsitoli Selatan bahwa terdapat sebanyak 83 orang pasien diabetes melitus yang berdomisili di

Wilayah UPTD puskesmas kecamatan gunungsitoli selatan. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada 7 orang penderita diabetes melitus khususnya diabetes melitus tipe 2, 4 orang dari 7 penderita yang mengalami gangguan kecemasan seperti takut, tegang, gelisah dan gugup karena kondisi diabetes melitus yang meningkat dan terjadi komplikasi pada penderita diabetes melitus dan juga yang mempegaruhi penderita yaitu lingkungan atau yang sudah mengalami penyakit diabetes melitus dan 3 orang lainnya tidak mengalami kecemasan seperti gelisah dan tegang karena sudah pasrah dengan apa yang sudah mereka alami.

Berdasarkan Hasil survey diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Kecemasan pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di UPTD Puskesmas Gunungsitoli Selatan.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Gambaran Kecemasan pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 UPTD Puskesmas Gunungsitoli Selatan ?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengidentifikasi gambaran kecemasan pada penderita diabetes melitus tipe 2 di UPTD puskesmas gunungsitoli selatan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi Mahasiswa

Untuk menambah pengalaman atau wawasan dan ilmu pengetahuan serta mengetahui gambaran tentang kecemasan yang terjadi pada penderita diabetes melitus tipe 2 di UPTD puskesmas gunungsitoli selatan.

2. Bagi Institusi pendidikan

Hasil penelitian yang dapat digunakan sebagai bahan bacaan sehingga Mahasiswa dapat meningkatkan pemahaman tentang Gambaran kecemasan pada penderita diabetes melitus tipe 2 dan dapat di gunakan sebagai referensi pengembangan ilmu Pengetahuan.

3. Bagi Responden

Sebagai bahan masukan bagi penderita diabetes melitus agar mengetahui gambaran kecemasan yang dialami oleh penderita diabetes melitus tipe 2.

4. Bagian peneliti selanjutnya

Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang meneliti dalam ruang lingkup yang sama.